

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan keadaan sadar dalam mempersiapkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, pembinaan, serta dilatih agar menjadi bekal untuk masa depan. Pendidikan merupakan sebuah hak bagi umat manusia di Indonesia, setiap warga Indonesia berhak dalam mendapatkan Pendidikan. Pendidikan di Indonesia bisa dicapai dengan mengikuti pembelajaran di sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga aspek yang dijadikan poin utama dalam mengembangkan pendidikan yaitu aspek spiritual pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan keterampilan peserta didik. Guru diharapkan dapat menumbuhkan serta mengembangkan ketiga aspek tersebut, hal tersebut tertuang dalam peraturan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

Proses pendidikan dianggap berhasil jika semua aspek pendidikan terpenuhi, pengukuran keberhasilan pendidikan melibatkan semua aspek seperti dari segi kognitif atau pengetahuan, segi afektif dan psikomotor juga tidak kalah penting. Oleh sebab itu selain lingkungan keluarga, guru ikut serta berperan dalam membentuk sikap siswa terutama terhadap sikap yang menunjukkan kecintaannya dengan tanah air yaitu sikap nasionalisme. Dengan kebudayaan asing yang terus masuk dan mempengaruhi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kebudayaan asing yang terus masuk seiring era globalisasi yang makin maju dapat menyebabkan generasi penerus bangsa Indonesia mudah melupakan kebudayaannya sendiri, agar rasa nasionalisme peserta didik tidak hilang seiring berjalannya waktu diperlukan penanaman nilai nasionalisme sejak dini agar peserta didik mempunyai rasa kecintaan yang besar terhadap tanah air.

Faktor pendukung pembelajaran salah satunya adalah peserta didik oleh karena itu guru dan orang tua perlu mempersiapkan peserta didik baik persiapan fisik, psikologis, maupun kesiapan dalam berpikir. Dalam pembelajaran di sekolah, guru menanamkan nilai-nilai penting salah satunya adalah nilai nasionalisme siswa yang harus di bangun sejak Sekolah Dasar. Untuk menanamkan nilai nasionalisme pada diri siswa maka dianjurkan untuk peserta

didik mengenyam Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan sebagai sarana pendidikan nilai artinya suatu wadah yang digunakan agar peserta didik memiliki kesadaran secara penuh terhadap nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

Menurut Hamid & Luthfi (2013) pembelajaran PKn memiliki 3 kompetensi yang harus dicapai yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Skill* dan *Civic Disposition*. *Civic knowledge* atau Pengetahuan Kewarganegaraan artinya sebuah materi atau pembelajaran yang harus diketahui warga negara melalui pembelajaran PKn. Hak dan kewajiban sebagai warga negara, pemerintahan, serta sistem politik merupakan sebuah pengetahuan yang harus dipahami oleh warga negara Indonesia. Aspek tersebut berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, pengetahuan akan nilai-nilai universal perlu diketahui seperti nilai demokratis, bergotong-royong, serta bersama menumbuhkan kemajuan bersama dan kehidupan sejahtera dalam masyarakat.

Keterampilan kewarganegaraan atau yang dikenal dengan *Civic Skills* adalah pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) dengan tujuan agar pengetahuan yang didapat melalui pendidikan di sekolah menjadi suatu yang bermakna, karena bekal tersebut dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi. Keterampilan intelektual membentuk warga negara yang memiliki wawasan luas, dan bertanggung jawab. efektivitas keterampilan tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis yang meliputi mengidentifikasi, memberi penjelasan, melakukan analisis, mengevaluasi, menentukan, serta berani mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan. Keterampilan dalam partisipasi merupakan keterampilan berdemokrasi yang meliputi berinteraksi, mengintai, dan memberikan pengaruh.

*Civic Dispositions* atau karakter kewarganegaraan adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia dengan tujuan untuk memberikan dukungan terhadap fungsi politik yang sehat serta mengembangkan martabat dan kepentingan umum. Karakter kwarganegaraan yang baik adalah menjadi warga negara yang mandiri, bertanggung jawab sebagai warga negara,

menghormati harkat dan martabat setiap individu, berpartisipasi dalam urusan kewarganegaraan, berpikir terbuka, menghormati hak orang lain, dan sebagainya. (Hamid & Luthfi, 2013).

Pendekatan dalam mendukung tercapainya ketiga kompetensi tersebut salah satunya adalah menggunakan pendekatan berbasis nilai. Sebagaimana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan untuk membentuk good citizen atau warga negara yang baik. Pandangan warga negara yang baik diyakini sesuai dengan nilai hidup bangsa setiap individu, sesuai dengan pembelajaran PKn yang selalu berkaitan dengan nilai maka nilai itulah yang nantinya akan menjadi landasan pengembangan warga negara yang ditujukan. Oleh karena itu value based on education menjadi esensi dalam pembelajaran PKn. Pada penelitian ini, nilai yang ditujukan adalah nilai-nilai nasionalisme yang akan diajarkan melalui pembelajaran PKn di sekolah.

Nilai- nilai nasionalisme terdapat pada pembelajaran PKn kelas V pada pokok bahasan cinta tanah air, kepedulian, kerukunan, tanggung jawab dan menghargai. Nasionalisme diartikan sebagai kesetiaan warga negara kepada negaranya. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap nasionalis apabila mengetahui dan menghargai simbol-simbol bangsanya sebagai sarana identitas bangsa. Contohnya seperti; bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia, Pancasila, lambang burung garuda, dan lainnya. Dalam menanamkan sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui proses pembelajaran PKn. Melalui salah satu pokok bahasan yaitu cinta tanah air yang sangat mencerminkan nilai nasionalisme Indonesia. Cinta tanah air merupakan sikap rela berkorban untuk tanah air Indonesia serta berani membela dari segala macam hambatan dan ancaman yang bisa datang kapanpun dan dimanapun (Sari, 2017)

Pada belakangan ini, pendidikan Indonesia digemparkan dengan beberapa pemberitaan tentang sikap asusila dikalangan pelajar yang dapat dilihat di berbagai media sosial dan media massa. Dalam pemberitaan tersebut dikatakan sebagian besar pelajar melakukan perilaku tidak baik seperti kekerasan yang terjadi sesama pelajar, melakukan perundungan, membolos sekolah dan sebagainya. Seperti yang dibeirtakan di laman kompas.com terdapat kasus

perundungan yang dialami siswa Sekolah Dasar di Tasikmalaya, Jawa Barat. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) memberitakan bahwa masalah perundungan tersebut telah marak terjadi di lingkungan sekolah dan termasuk kedalam kasus yang berat karena korbannya tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik namun psikologisnya juga terganggu. Bahkan kekerasan seksual tersebut meninggalkan jejak media sosial, oleh sebab itu psikologis korban ikut terganggu dan pihak medis mendiagnosa korban mengalami peradangan otak yang cukup berat. KPAI menduga bahwa pelaku terpapar konten pornografi dan meminta kepolisian untuk melibatkan psikolog anak dalam pemeriksaan para pelaku perundungan.

Berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri Cibatu 04 yang berada di Cikarang. Peneliti menyebarkan angket sikap nasionalisme kepada 31 siswa kelas V B dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Angket berisikan 20 pernyataan sesuai indikator sikap nasionalisme yang harus dimiliki siswa seperti persatuan dan kesatuan, toleransi beragama, disiplin, memahami makna pancasila, dan sebagainya. Pada angket yang disebarkan menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas V B yang memahami dan menunjukkan perilaku nasionalisme hanya sebesar 67%. Sebanyak 33% hasil angket tersebut menunjukkan peserta didik belum memiliki rasa cinta terhadap budaya sendiri ditunjukkan dengan siswa yang kurang mengetahui lagu wajib dan daerah Indonesia serta lebih fasih dalam menyanyikan lagu barat atau kpop. Dalam angket tersebut juga menunjukkan sebagian besar siswa masih melakukan perundungan antar sesama teman baik dengan verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pemberitaan dan hasil angket di atas menunjukkan bahwa tindakan asusila semakin banyak ditemukan di kalangan generasi muda bangsa. Dari kasus di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah dan orang tua kurang memperhatikan apa yang dilakukan siswa selama di rumah dan di sekolah. Pengawasan dalam menggunakan gadget juga harus diperketat, di samping itu para guru di sekolah dapat melakukan upaya dengan menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa agar siswa mengerti nilai yang buruk ataupun yang baik yang harus ia pilih.

Upaya meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik dapat dilakukan di sekolah dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia, kemampuan tersebut yaitu kemampuan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Upaya tersebut dapat di implementasikan menggunakan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pendidikan meningkatkan nasionalisme peserta didik. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang membahas mengenai tujuan PKn untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.

Pembelajaran PKn diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dari segala aspek. Dalam proses pembelajaran PKn tentu saja tidak hanya melakukan pemahaman semata melainkan menghayati dan melaksanakan, ketiga aspek tersebut wajib dimiliki peserta didik untuk dapat menanamkan nilai nasionalisme yang tidak dipaksakan. Idealnya pembelajaran PKn menjadi dasar untuk pembentukan nilai dalam diri peserta didik agar dapat tercipta nasionalisme yang kuat. Sedangkan menurut Rosita dkk (2013) menyebutkan bahwa karakteristik nasionalisme terdiri dari (1) rasa cinta tanah air dan bangsa; (2) bangga menjadi warga negara Indonesia; (3) mengutamakan kepentingan umum; dan (4) bangga terhadap keanekaragaman bangsa Indonesia..

Faktor kompetensi guru, model pembelajaran, kompetensi peserta didik, dan media pembelajaran adalah faktor-faktor yang dapat menimbulkan sebuah permasalahan yang cukup serius. Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di sekolah peneliti melakukan penelitian bahwa faktor model pembelajaran menjadi permasalahan utama dalam sekolah yang peneliti tuju. Di sekolah tersebut guru tidak melakukan inovasi model pembelajaran dan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang sifatnya peserta didik cenderung tidak aktif dalam pembelajaran, hal tersebut menjadikan penanaman sikap nasionalisme peserta didik kurang efektif dilakukan. Untuk melakukan penanaman sikap, diperlukan model pembelajaran yang menitikberatkan

pembelajaran pada peserta didik atau yang biasa disebut juga dengan *student center*.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar saat ini kebanyakan masih menggunakan metode dakwah atau penjelasan dari guru. Menggunakan metode yang terus berulang dan tidak bervariasi menjadikan peserta didik jenuh dan tidak aktif dalam pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengajaran sikap atau afaktif lebih sulit jika dibandingkan dengan pengajaran kognitif, terdapat upaya yang dapat diterapkan guru dalam melakukan penanaman nilai nasionalisme agar lebih optimal guru dapat menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran. Model VCT ini adalah salah satu cara penyampaian mata pelajaran nasionalisme yang bertujuan untuk membina peserta didik dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengambil keputusan tentang nilai yang akan dipilih sesuai keyakinan dari masing-masing individu.

Faktor penghambat paling terlihat dalam penanaman nilai nasionalisme adalah belum diterapkannya model VCT dalam pembelajaran PKn. Oleh sebab itu untuk menanamkan nilai nasionalisme dalam jiwa peserta didik di perlukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model baru yaitu pembinaan nilai atau *value clarification technique* (VCT). Menurut Djahiri (1985) Teknik mengklasifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) yaitu sebuah model pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah serta menelaah suatu nilai yang sudah ada pada diri setiap orang kemudian mengembangkannya melalui pembelajaran, maka strategi Klarifikasi Nilai, suatu strategi untuk mengklasifikasikan nilai.

Paradigma pembelajaran VCT diharapkan dapat membantu siswa menemukan dan mengidentifikasi nilai yang mereka anggap baik melalui pendekatan nilai yang mana peserta didik dapat menemukan, memilih, menganalisis, memberi keputusan, dan mengambil sikap sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru adalah memberikan pembinaan sikap yang telah dipilih oleh setiap peserta didik melalui proses pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan yang ada dalam

lingkungan sekitar dengan berdiskusi, berdialog, presentasi, dan menyusun sendiri nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai yang dipilih (Solihatin, 2022).

Manfaat dari model pengklasifikasi nilai tersebut adalah untuk membiasakan serta mengembangkan sikap peserta didik dalam melaksanakan proses penilaian terhadap nilai-nilai yang telah ada dan berkembang dalam lingkungan sekitar. Model VCT menjadikan peserta didik untuk dapat menentukan dan menetapkan nilai-nilai tersebut menjadi panduan atau acuan dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat (Sutarjo Adisusilo, 2012). Sedangkan tujuan dari model pembelajaran VCT adalah untuk menilai kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai saat ini, kemudian dengan nilai yang dimiliki guru melakukan pembinaan tentang kesadaran terhadap nilai tersebut dan menanamkan nilai yang baik agar peserta didik dapat menentukan sendiri keputusan yang dianggap baik terhadap bersikap dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan cara agar sikap nasionalisme dapat meningkat melalui model pembelajaran VCT yang dianggap baik dalam meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik di Sekolah Dasar. Hasil belajar bukan semata dinilai dari angka tetapi lebih difokuskan terhadap kualitas penanaman nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pembelajaran PKn.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Didasarkan pada permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn di SDN Pantai Bahagia 01 Muara Gembong?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pada indikator sikap nasionalisme antara peserta didik yang mendapatkan model VCT dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran konvensional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap nasionalisme peserta didik dalam pembelajaran PKn di SDN Pantai Bahagia 01 Muara Gembong.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pada indikator sikap nasionalisme antara peserta didik yang mendapatkan model VCT dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme melalui model VCT dalam pembelajaran PKn. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak lagi hanya menggunakan metode penugasan melalui metode ceramah yang membuat peserta didik pasif dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman pembelajaran dengan menggunakan metode terbaru.
- 2) Mencoba menerapkan model VCT dalam meningkatkan nilai nasionalisme peserta didik.
- 3) Menggali berbagai model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran PKn.

- b. Bagi Peserta Didik

- 1) Memkenalkan model pembelajaran baru yang lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- 2) Menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

- c. Bagi Guru



- 1) Guru dapat menerapkan model VCT dalam melakukan pembelajaran PKn dengan materi pokok nasionalisme.
- 2) Guru dapat melakukan variasi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam skripsi memuat lima bagian atau BAB yang mana setiap BAB memiliki penjelasannya masing-masing yang akan menggambarkan keseluruhan penelitian. Berikut adalah bagian dari struktur organisasi skripsi:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Bab I ini memuat permasalahan yang ditemukan peneliti seperti latar belakang yang terdiri dari ditemukannya permasalahan sehingga menjadi alasan untuk dilakukannya penelitian, kemudian ditemukan solusi atau upaya dalam memperbaiki permasalahan tersebut dengan menerapkan model VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PKn. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian yang merujuk pada permasalahan yang ditemukan, adapun tujuan penelitian membahas tentang hal yang harus dicapai serta manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada Bab II dibahas kajian teori dan gagasan, antara lain model pembelajaran VCT, Pembelajaran PKn, dan nilai nasionalisme.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab III ini membahas mengenai jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji coba instrumen penelitian, dan jadwal penelitian.

#### **BAB IV : Temuan dan Pembahasan**

Pada bab IV memberikan penjelasan tentang temuan penelitian lalu dibahas dalam pembahasan yang berdasarkan pada rumusan masalah penelitian.

## **BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab V ini menjelaskan kesimpulan dari temuan = penelitian secara singkat dan jelas serta meliputi implikasi dan rekomendasi untuk pembaca.